
**KONSEP ILMU
(KAJIAN ILMU LADUNNI MENURUT AL-GHAZALI DAN AL QUSYAIRI)**

Firmansyah

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah
Contributor Email: firmanmpw@gmail.com

Abstract

Some people believe that knowledge can only be obtained by learning to read and observing things around them, but few believe that knowledge can also be obtained by someone even without the learning process. In the teachings of Islam through its sources, namely the Qur'an and Hadith, it is explained that Allah has the power to transfer knowledge even without a terminological learning process called laddunni science. According to Imam Ghazali, ladunni science is a gift from Allah SWT in the form of light that Allah pours into one's heart as a form of mercy from Allah SWT. Meanwhile, according to Al Qusyairi, ladunni knowledge is knowledge in the form of inspiration from Allah. The object of this study is the concept of ladunni science according to two tasawwuf figures Al Imam Al-Ghazali and Al Qusyairi which aims to get a complete and clear description of the concept of ladunni science from several books that discuss ladunni science from the two figures.

Keywords: *Ladunni Science, Al-Ghazali, Al Qusyairi*

Abstrak

Sebagian orang berkeyakinan bahwa ilmu hanya didapat dengan proses belajar membaca dan mengamati sesuatu yang ada disekitarnya, namun sedikit yang meyakini bahwa ilmu juga bisa didapatkan oleh seseorang walaupun tanpa proses belajar. Dalam ajaran agama Islam melalui sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Hadis menjelaskan bahwa Allah berkuasa untuk mentransfer ilmu walau tanpa proses belajar terminologis tersebut dinamakan ilmu *laddunni*. Menurut Imam Ghazali ilmu *ladunni* itu pemberian dari Allah SWT berupa cahaya yang Allah SWT curahkan kedalam hati seseorang sebagai bentuk kemurahan dari Allah SWT. Sedangkan menurut Al-Qusyairi bahwa ilmu *ladunni* itu adalah pengetahuan yang berupa ilham dari Allah. Objek dari penelitian ini adalah konsep Ilmu *ladunni* menurut dua tokoh tasawwuf Al Imam Al-Ghazali dan Al Qusyairi yang bertujuan untuk mendapat deskripsi secara utuh dan jelas seputar konsep ilmu *ladunni* tersebut dari beberapa kitab yang membahas tentang ilmu *ladunni* dari kedua tokoh tersebut.

Kata Kunci: Ilmu *Ladunni*, Al-Ghazali, Al Qusyairi

A. Pendahuluan

Secara kebahasaan, ilmu berasal dari akar kata '*ilm*' yang diartikan sebagai tanda, petunjuk agar sesuatu atau seseorang dikenal. Demikian juga *ma'lam*, artinya tanda jalan atau sesuatu agar seseorang membimbing dirinya atau sesuatu yang membimbing seseorang. Selain itu, '*alam*' juga dapat diartikan sebagai penunjuk jalan.

Ilmu adalah lawan dari kebodohan, kebodohan merupakan bagian dari kegelapan, kegelapan termasuk dalam lingkup diam (*statis*), Diam lebih dekat pada ketiadaan (*'adam*) Kebatilan dan kesesatan termasuk dalam kategori ini. Apabila kebodohan itu memiliki kedudukan seperti kedudukan ketiadaan, ilmu memiliki kedudukan (*wujud*). Keberadaan lebih baik daripada ketiadaan. Hidayah, kebenaran, dan cahaya, semuanya dalam lingkup keberadaan itu. Apabila keberadaan itu lebih tinggi dari pada ketiadaan, berarti ilmu itu lebih agung dari pada kebodohan. (*Al-Ghazali*: 1970:101)

Di dalam Al-Qur'an, penjelasan tentang konsep ilmu terdiri dari dua macam. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia atau disebut juga ilmu *ladunni* sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Kahfi [18]: 65. Kedua, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia atau dinamai ilmu *kasbi*. Ayat-ayat tentang ilmu *kasbi* ini jauh lebih banyak dari pada yang berbicara tentang ilmu *ladunni*. (Quraisy Shihab: 2001:434)

Dari penjelasan tentang konsep bagaimana ilmu dihasilkan tersebut penulis ingin menjabarkan lebih khusus tentang ilmu *ladunni* mengingat perolehan ilmu secara *kasbi* merupakan suatu usaha untuk mendapatkan ilmu yang lazim dan umum diperoleh setiap manusia dengan cara belajar, namun untuk mendapatkan ilmu *ladunni* hanya orang-orang tertentu saja yang dapat memperolehnya.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). (LP2M Paramadani, 2012:140). Penelitian kepustakaan adalah suatu jenis penelitian melalui naskah yang diterbitkan baik melalui kitab-kitab atau buku-buku yang sesuai dengan pembahasan peneliti. (Tim Penyusun, 2015:56)

Objek dari penelitian ini adalah konsep Ilmu *ladunni* menurut dua tokoh tasawwuf Al Imam *Al-Ghazali* dan Al Qusyairi yang bertujuan untuk mendapat deskripsi secara utuh dan jelas seputar konsep ilmu *ladunni* tersebut dari beberapa kitab yang membahas tentang ilmu *ladunni* dari kedua tokoh tersebut.

C. Pembahasan

1. Biografi Singkat Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, lahir di Thus, salah satu kota di Khurasan (Persia) pada pertengahan abad kelima Hijriyah (450H/1058M) dan wafat di kota kelahirannya, Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111M). Imam Al-Ghazali mempunyai daya ingat yang kuat dan bijak dalam berhujjah. Ia digelari sang Hujjatul Islam (bukti kebenaran agama Islam) dan Zayn Ad-Din (perhiasan agama) karena kemampuannya tersebut. Ia sangat dihormati di dua dunia Islam yaitu Saljuk dan Abbasyiah yang merupakan pusat kebesaran Islam.

Ia berjaya menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Imam Al-Ghazali sangat mencintai ilmu pengetahuan. Ia juga sanggup meninggalkan segala kemewahan hidup untuk bermusafir dan mengembara serta meninggalkan kesenangan hidup demi mencari ilmu pengetahuan. Secara singkat dipanggil Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali. Pekerjaan ayah Al-Ghazali adalah memintal benang dan menjualnya dipasar-pasar. Ayahnya termasuk ahli tasawuf yang hebat, sebelum meninggal dunia ia berwasiat kepada teman akrabnya yang bernama Ahmad bin Muhammad Ar-Razakani agar dia mau mengasuh Al-Ghazali. Maka ayah Al-Ghazali menyerahkan hartanya kepada Ar-Razakani untuk biaya hidup dan belajar Imam Ghazali.

Seorang pemikir, bagaimana pun tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-kulturalnya. Hasil-hasil pemikiran, dalam kenyataannya tidaklah lahir dengan sendirinya, tetapi senantiasa mempunyai kaitan historis dengan pemikiran yang berkembang sebelumnya dan mempunyai hubungan dengan pemikiran yang ada pada zamannya. Al-Ghazali adalah bagian integral dari sejarah pemikiran Islam secara keseluruhan. Oleh

karena itu, situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan arah pemikirannya. (Ernia Safitri, 2020:88-89)

2. Biografi Imam Al Qusyairi

Imam Al-Qusyairi nama lengkapnya ialah Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazan bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad al-Naisaburi al-Qusyairi. Istilah al-Qusyairi pada mulanya merupakan sebutan marga sa'ad al-'Ashirah al-Qahtaniyyah. Menurut al-Zubaidi mereka adalah komunitas klan yang tinggal di pesisir Hadratul maut. Sedangkan menurut versi yang lain, al-Qusyairi merupakan putra yang masih memiliki garis keturunan dengan Mu'awiyah bin Bakar bin Hawazin bin Mansurbin 'Ikrimah bin Qais bin 'Ailan.

Imam al-Qusyairi lahir pada bulan Rabi'ul Awwal 376 H di desa Istawa pinggiran kota Nisabur yang mayoritas penduduknya keturunan Arab. Ibunya bernama Sulamiyah, saudara perempuan ulama ilmu kalam Abu 'Aqil al-Sulamy. Imam Qusyairi meninggal pada 16 Rabi'ul Akhir 465 H dalam usia 89 tahun dan dimakamkan di Madrasah disamping guru sekaligus mertuanya yaitu Imam Abu 'Ali al-Daqqaq di Nisabur.

Imam al-Qusyairi hidup pada masa pemerintahan dinasti Ghaznawiyah. Baghdad sebagai pusat pemerintah Islam (*Markazal-Khilafah*) pada waktu itu mengalami krisis politik (*Idltirab al-Siyasi*) cukup signifikan. Hal ini akibat lemahnya kepemimpinan dinasti 'Abbasiyah pada masa akhir pemerintahannya. Mereka sudah tidak memiliki peran apa-apa dalam peraturan politik, sehingga keberadaan mereka hanya sebagai simbol saja.

Ia belajar ilmu kalam pada Abu Ishaq al-Isfarayaini (w.418 H) dan Abu Bakar bin Furak (w.406 H). Ia juga mempelajari fiqh madzhab Syafi'i dari tangan Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Tusy (w.460 H). Dari mereka, Qusyairi muda mempelajari ilmu kalam, fiqh dan ilmu ushul. Mereka inilah yang mengembangkan kekuatan intelektu al Qusyairi sehingga menjadi seorang ulama besar pada masanya dan karyanya masih menjadi karya besar hingga saat ini.

Karya al-Qusyairi yang amat berharga bagi sejarah kesufian adalah karya tulisnya yang bernama *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, karena dengan karya tulis tersebut ia telah berhasil mengabadikan warisan rohaniah kaum sufi abad ke-3

dan 4 Hijriyah, berupa keterangan-keterangan tentang perjalanan hidup dan wejangan- wejangan para tokoh sufi. Karya tulisnya yang lain, yang cukup penting pula adalah *Lataif al-Isyarat*, sebuah kitab tafsir Al-Qur'an dengan penafsiran kesufian. Selain dari kedua karya tulis diatas (sudah dicetak), masih ada 13 buah judul lagi karya tulisnya, sebagian sudah diterbitkan dan yang lain masih berupa manuskrip (tulisan tangan). (Baidawi dan Ihwan Amalih, 2020:185-186)

3. Definisi Ilmu *Ladunni*

Ilmu *ladunni* terdiri dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu “*ilmu*” dan “*ladunni*”. Kata ilmu selalu dibedakan dengan pengetahuan, bahkan dalam bahasa Yunani sekalipun ilmu identik dengan kata episteme (*ma'rifiyah*), artinya teori pengetahuan dengan pembahasan detail, apa, bagaimana, dimana, dan kapan sesuatu itu terjadi.

Sedangkan kata “*ladunni*” secara etimologi berasal dari sebuah zharaf makan (keterangan tempat), yaitu kata “*ladun, laday*” yang dirangkai dengan *dhamir mutakallim wahdah*, yaitu Allah Swt. “*Ladun*” termasuk jenis kata zharaf maka istilah “*ladun*” bermakna dari sisi, dan dekat. (M. Solihin, 2001:66)

Ilmu *ladunni* merupakan ilmu yang sangat langka dan tidak sembarangan orang bisa memperoleh nya. Untuk memperoleh ilmu ini dibutuhkan tekad yang kuat. Siapa saja yang ingin memperoleh nya diharuskan menyucikan hati dari sifat tercela, mendekatkan diri kepada Allah, melakukan *dzikrullah*, dan lain-lain ketika hatinya telah bersih, maka Allah akan menurunkan ilmu itu ke dalam hatinya. Sehingga, ia pun dapat menerima ilmu Allah secara langsung tanpa belajar. (Rizem Aizid, 2011: 16)

4. Asal Usul Ilmu *Ladunni*

Ilmu *ladunni* ilmu yang berasal dari pemberian Allah SWT. hal itu telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Ilmu *ladunni* diambil dari kalimat '*min ladunna ilman*', ilmu yang berasal dari sisi Kami (Allah) tercantum dalam Q.S. Al-Kahfi: 65 “lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”.

Yaitu ilmu yang langsung berasal dari Allah berupa ilham atau wahyu. Menurut para mufassir hamba Allah di sini adalah Nabi Khidhir a.s, dan yang dimaksud dengan rahmat ialah wahyu dan kenabian. Sedang yang dimaksud ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang tercantum dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhir a.s berikut ini: (Muhammad Luthfi Ghozali, 2008:14)

Didalam surat al-Kahfi, dengan dua puluh dua ayat mulai No:60 sampai dengan No:82, peristiwa sejarah itu diperankan dua tokoh sentral. Nabi Musa dan nabi Khidhir sebagai gambaran sosok yang telah menjiwai ilmunya masing-masing. Untuk menghasilkan ilmu *ladunni*, dua karakter tokoh sentral tersebut, yaitu karakter Musa dan karakter Khidhir, harus dipertemukan dengan pelaksanaan amal ibadah. Diharapkan dengan amal tersebut dapat membuahkan suatu jenis “pemahaman hati”. Pemahaman hati itulah yang dinamakan ilmu *ladunni*. Adapun ayat kunci dari sumber kajian ini adalah firman-Nya, Q.S.al-Kahfi.18/65 berikut ini:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Artinya:

“Maka kami dapatkan seorang hamba dari hamba-hamba kami yang telah Kami berikan kepada nya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”. (QS.al-Kahfi:65).

5. Konsep Ilmu *Ladunni* Menurut Imam Al-Ghazali

Konsep ilmu *ladunni* Al-Ghazali dilatar belakangi oleh kesangsian nya terhadap ilmu, yang kemudian membawanya pada depresi jiwa yang takut; Depresi dan kesangsian itu kemudian terobati dengan datangnya cahaya (nur) dari Allah. Kedatangan cahaya itu setelah mengalami kasyaf (ketersingkap), sedangkan kasyaf itu sendiri menjadi syarat bagi munculnya ilmu *ladunni*. Untuk memperkuat bagaimana Ia telah menemukan ilmu *ladunni* itu, Al-Ghazali menjelaskan bahwa ia mengeluarkan argumentasi naqliyah, dengan mengutip firman Allah Swt.

لِّإِسْلَامِ صَدْرِهِ وَيُشْرَحُ بِهِ دِينَهُ وَأَنَّ اللَّهَ يُرِيدُ فَمَنْ

Artinya:

“*Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam*”.

Menurut Al-Ghazali, ketika ditanya kata ‘Syarh’ serta makna nya dari firman Allah di atas, Rasulullah Saw. Menjawab; “Itulah suatu cahaya yang telah Allah Ta’ala curahkan didalam hati” Dari pemahaman Al-Ghazali tentang adanya percikan cahaya dari Allah, ia berpendapat bahwa seyogyanya seseorang mencari al-kasyaf karena cahaya itu terpercik dari kemurahan Ilahi. Untuk mendapatkan kemurahan itu, seseorang harus terus berusaha mencari cahaya itu, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Saw. Yang dikutip oleh Al-Ghazali:

“Sesungguhnya Tuhanmu didalam perjalanan hidupmu memiliki beberapa pemberian, maka hendaklah Engkau ingat dan tunggulah kesempatan ini”. Al-Ghazali memandang bahwa maksud sabda Rasulullah Saw tersebut adalah agar seseorang beramal dengan penuh kesungguhan dalam mencari pemberian (*kasyaf*) tadi, sehingga apa yang dicarinya benar-benar didapat. Hal ini karena ilmu-ilmu dasar (*awwaliyat*) tidaklah perlu dicari karena merupakan ilmu yang sederhana, mudah diamati, dan mudah dipersepsi manusia. (Al-Ghazali, 1983:12) Pemberian *kasyaf* itu hanyalah ditujukan pada orang-orang tertentu yang telah memenuhi jalan untuk memperolehnya. Menurut Al-Ghazali, *kasyaf* adalah mulia karena berbagai hakikat ilmu dapat diperoleh melalui jalan ini. Perolehan *kasyaf* itu sendiri dapat berupa ilmu *ladunni* yang dihantarkan melalui ilham dari Allah. Cara perolehan ilmu *ladunni* itu sendiri, disamping penjelasan posisi ilmu *ladunni* di tengah-tengah ilmu lainnya tampaknya menjadi dasar Al-Ghazali untuk menyusun kitab Risalah Al-Laduniyyah. Sebagai langkah awal untuk mengetahui kitabnya Risalah Al-Laduniyyah.

6. Kosep Ilmu Ladunni Menurut Imam Al-Qusyairi

Imam al-Qusyairi menjelaskan dalam kitabnya *Lathaif al-Isyarat* bahwa kalimat “*min ladunna ilman*”, yang artinya “ilmu yang berasal dari dari sisi

kami (Allah) yaitu ilmu tersebut berupa ilham atau wahyu”. Sedangkan di surat An Nisa' ayat 113.

وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ

Kalimat *wa allamaka ma lam takun ta'lam*” yang artinya “dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui” yaitu ilmu dari Allah berkaitan dengan hukum-hukum dan hal ghaib. (Al-Qusyairi, tt:224) Sementara dalam surat Yusuf ayat 68, kalimat “*wa innahu ladzu ilmin lima allamnalni*” yang artinya “dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena kami telah mengajarkan kepadanya” yaitu pengetahuan itu berupa ilham dari Allah. (Al-Qusyairi, tt:430)

Ilmu tersebut dapat diperoleh dengan tanpa usaha belajar baik dari seorang guru maupun berijtihad memahami teks-teks Al-Qur'an, Sunnah, atau kitab-kitab ulama. Meski ilmu tersebut juga mungkin dapat diperoleh sebab barakah guru atau memahami Al-Qur'an, Sunnah maupun kitab-kitab ulama yang shalih, hal itu juga dapat disebut ilmu mukasyafahi, ilmu wahbi, ilmu ilham dan ilmu ilahi. Selain itu pendapat ini diperkuat juga oleh pendapat Ibnu Hajar al-Haitami menuturkan bahwa mengetahui ilmu ghaib adalah bagian dari karomah mereka dapat memperoleh dengan cara klitabi (sabda) secara langsung, dibukanya hijab (kasyaf dan dibukakan kepadanya lauhmahfudz sehingga dapat mengetahuinya. (RizemAizid: 43-44)

D. Kesimpulan

Menurut imam Ghazali ilmu *ladunni* itu pemberian dari Allah SWT berupa cahaya yang Allah curahkan kedalam hati seseorang sebagai bentuk kemurahan dari Allah SWT. Sedangkan untuk mencari kemurahan ilahi seseorang harus bersungguh-sungguh untuk mendapatkan cahaya tersebut. Sedangkan menurut Al-Qusyairi bahwa ilmu *ladunni* itu adalah pengetahuan yang berupa ilham dari Allah. Ilmu tersebut dapat diperoleh dengan tanpa usaha belajar baik dari seorang guru maupun berijtihad memahami teks-teks Al-Qur'an, Sunnah, atau kitab-kitab ulama. Meski ilmu tersebut juga mungkin dapat diperoleh sebab barakah guru atau memahami Al-Qur'an, Sunnah maupun kitab-kitab ulama yang shalih, hal itu juga dapat disebut ilmu mukasyafahi, ilmu wahabi, ilmu ilham dan ilmu ilahi

Daftar Pustaka

- Al-Munqidz Min al-Dlalal. (1983). Istambul: Husain Hilmi bin Said Istambuli.
- Al-Ghazali. (1970). *Ar-Risalah-Laduniyyah, dalam Qushur Al-Awwali, yang dihimpun oleh Musthafa Muhammad Abu Al-'Ala*. Mesir: Muktabah Al-Jundi.
- Al-Qusyairi. *Lathaif Al-Isyarat*, vol. I. Libanon: Darul Kutub Al-Islamiyah
- Al-Qusyairi. *Lathaif Al-Isyarat*, vol. II. Libanon: Darul Kutub Al-Islamiyah
- Baidawi dan Ihwan Amalih. (2020). *Konsep Ilmu Laduni Dalam Al-Qur'an Studi atas Tafsir Sufi Al-Qusyairi dalam Lataif Al-Isyarat*. Jurnal el-warqoh: Vol. 4, no.2 Edisi Juli-desember.
- Ernia Safitri. (2022). *Epistemologi Al-Ghazali tentang Ilmu Laduni dalam Kitab Risalah Al-Laduniyyah*, Jurnal Manthiq: Vol V Edisi II.
- M. Quraish Shihab. (2001). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- M. Solihin. (2001). *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*. Cet-I. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Muhammad Luthfi Ghozali. (2008). *Sejarah Ilmu Laduni (Perjalanan nabi Musa a.s mencari nabi Khidhir a.s)*. Semarang: Abshor.
- Rizem Aizid. (2011). *Aktivasi Ilmu Laduni Cara Pintar Tanpa Belajar Keras*. Jogjakarta : DIVAPress